Rumusan Hasil Bahtsul Masail PCNU Kabupaten Klaten

Putaran ke 44

Balai Desa Tlogo Watu Kemalang

Jum'at, 26 Februari 2016

1. **CINDIL TIKUS DAN TOKEK**

Diskripsi masalah

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ

Artinya : Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Al-Maidah ayat 3

Atas dasar ayat di atas banyak sekali orang saat ini memburu berbagai macam hewan yang dulu mereka pahami sebagai hewan yang diharamkan yang kini mereka anggap binatang yang halal karena tidak terdapat dalam ayat tersebut.Sehingga tak jarang akhir akhir ini kita jumpai warung makan yang menyajikan daging anjing, daging tikus, daging tokek daging ular dan lain sebagainya.

Pertanyaan :

a. Benarkah cindil tikus, Tokek, katak, anjing halal di makan karena tidak termasuk hal yang dilarang dalam ayat di atas ?

b. Kalau tidak benar lalu atas dasar apa keharamannya ?

Jawaban

a. Tidak benar karena tikus, Tokek, katak, anjing adalah termasuk dari bagian binatang yang dianggap kotor.walaupun ada sebagian dari imam madzhab yaitu imam maliki menganggap sebagian hewan tersebut boleh di makan (hukumnya makruh) dengan 3 syarat : disembelih, tidak jijik, dan sudah terbiasa di suatu daerah, namun kami team LBM Nu lebih memilih pendapat jumhur ulama (mayoritas ulama') yang mengharamkan karena dengan menjauhi makanan tersebut tidak akan timbul bahaya dan demi kehati kehatian terhadap makanan yang kita konsumsi.

شرح البهجة الوردية – (ج 19 / ص 186)

(وَمَا يَسْتَخْبِثُ الْعُرْبِ) بِضَمِّ الْعَيْنِ وَإِسْكَانِ الرَّاءِ أَوْ بِفَتْحِهِمَا وَإِدْغَامِ الْبَاءِ فِي الْبَاءِ مِنْ قَوْلِهِ (بِطَبْعٍ سَلِمَا) أَيْ : وَمِنْهُ مَا يَسْتَخْبِثُهُ الْعَرَبُ مِمَّا لَا نَصَّ فِيهِ فِي حَالِ الرَّفَاهِيَةِ إذَا كَانُوا أَهْلَ طِبَاعٍ سَلِيمَةٍ وَإِنَّمَا اُعْتُبِرَ بِهِمْ ؛ لِأَنَّهُمْ الْمُخَاطَبُونَ أَوَّلًا ؛ وَلِأَنَّ الدِّينَ عَرَبِيٌّ وَخَيْرُ الْخَلَائِقِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَبِيٌّ وَخَرَجَ بِحَالِ الرَّفَاهِيَةِ حَالُ الضَّرُورَةِ وَبِالطَّبْعِ السَّلِيمِ الْمَزِيدِ عَلَى الْحَاوِي طَبْعُ أَهْلِ الْبَوَادِي الَّذِينَ يَتَنَاوَلُونَ مَا دَبَّ وَدَرَجَ وَيُعْتَبَرُ أَيْضًا أَنْ لَا يَغْلِبَ عَلَيْهِمْ الْعِيَافَةُ النَّاشِئَةُ فِي التَّنَعُّمِ .

قَالَ الرَّافِعِيُّ : وَذَكَرَ جَمَاعَةٌ أَنَّ الْعِبْرَةَ بِالْعَرَبِ الَّذِينَ كَانُوا فِي عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ لِأَنَّ الْخِطَابَ لَهُمْ ، ثُمَّ قَالَ وَيُشْبِهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي كُلِّ زَمَنٍ إلَى عَرَبِهِ .... (كَالْحَشَرَاتِ) وَهِيَ صِغَارُ دَوَابِّ الْأَرْضِ ، وَالْمُرَادُ مِنْهَا غَيْرُ مَا مَرَّ مِنْ نَحْوِ الْيَرْبُوعِ وَالضَّبِّ وَالْقُنْفُذِ (كَالذُّبَابِ) وَ (النَّمْلِ) وَ (سَلَاحِفٍ) جَمْعُ سُلَحْفَاةٍ بِضَمِّ السِّينِ وَفَتْحِ اللَّامِ وَبِمُهْمَلَةٍ سَاكِنَةٍ مِنْ دَوَابِّ الْمَاءِ وَتَعِيشُ فِي الْبَرِّ أَيْضًا (وَسَرَطَانٍ) وَ (نَحْلٍ) وَ (صَرَّارَةٍ) بِفَتْحِ الصَّادِ الْمُهْمَلَةِ وَتَشْدِيدِ الرَّاءِ هُوَ الصِّرْصَارُ وَيُسَمَّى الْجُدْجُدَ (وَوَزَغٍ وَضِفْدِعٍ) بِكَسْرِ أَوَّلِهِ وَثَالِثِهِ وَيَجُوزُ فَتْحُ ثَالِثِهِ مَعَ كَسْرِ أَوَّلِهِ وَضَمِّهِ فَجَمِيعُ ذَلِكَ يَسْتَخْبِثُهُ الْعَرَبُ مَعَ أَنَّهُ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَنَهَى

Artinya: termasuk perkara yang di haramkan adalah setiap perkara yang tidak ada dalil nash akan tetatpi dianggap kotor atau menjijikkan bagi orang arab (yang memiliki akal sehat), karena merupakan bangsa yang mendapat perintah dalam alquran pada waktu Nabi dulu, begitu juga menurut orang arab pada setiap zamannya. Binatang yang dianggap kotor tersebut meliputi setiap hasyarot (binatang kecil kecil) seperti lalat, semut, yuyu, cicak, katak dan lainnya.

تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 41 / ص 240)

وَيَحْرُمُ سَامٌّ أَبْرَصُ وَهُوَ كِبَارُ الْوَزَغِ وَالْعِضَاةُ وَهِيَ بِالْعَيْنِ الْمُهْمَلَةِ وَالضَّادِ الْمُعْجَمَةِ دُوَيْبَّةٌ أَكْبَرُ مِنْ الْوَزْعِ وَاللُّحَكَا بِضَمِّ اللَّامِ وَفَتْحِ الْحَاءِ الْمُهْمَلَةِ دُوَيْبَّةٌ كَأَنَّهَا سَمَكَةٌ مَلْسَاءُ مُشْرَبَةٌ بِحُمْرَةٍ تُوجَدُ فِي الرَّمْلِ فَإِذَا أَحَسَّتْ بِالْإِنْسَانِ دَارَتْ بِالرَّمْلِ وَغَاصَتْ .

Artinya : Dan diharamkan hukumnya tokek (jinis cicak besar)

تحفة المحتاج في شرح المنهاج - (ج 41 / ص 241)

وَفِي الْمِشْكَاةِ عَنْ أُمِّ شَرِيكٍ { أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَزَغِ وَقَالَ كَانَ يَنْفُخُ عَلَى إبْرَاهِيمَ } مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ انْتَهَى .

Artinya : Bahwasanya Nabi SAW memerintahkan untuk membunuh cicak

شرح النووي على مسلم – (ج 4 / ص 252)

(بَاب مَا يُنْدَب لِلْمُحْرِمِ وَغَيْره قَتْله مِنْ الدَّوَابّ فِي الْحِلّ وَالْحَرَم)قَوْله صَلَّى اللَّه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (خَمْس فَوَاسِق يُقْتَلْنَ فِي الْحِلّ وَالْحَرَم : الْحَيَّة وَالْغُرَاب الْأَبْقَع وَالْفَأْرَة وَالْكَلْب الْعَقُور وَالْحُدَيَّا)

"Ada lima jenis binatang fasik yang sunnah dibunuh di luar tanah haram maupun di tanah haram, yaitu : ular, burung gagak, tikus, anjing yang suka menggigit, dan burung elang" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhaariy no. 1829 & 3314, Muslim no. 1198, At-Tirmidziy no. 837, An-Nasaa'iy no. 2829, dan yang lainnya].

Jawaban b :

Dalil pokok dari halal haramnya suatu makanan dalam kitab al-mu'tamad dikatan ada 3 ayat

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (145)

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barang siapa yang dalam keadaan terpaksa sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'am 145)

: يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ [الْمَائِدَةِ : 4]

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?" Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatihnya untuk berburu, kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepasnya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya" (Al-Maidah 4).

لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ [الْأَعْرَافِ : 157]

(*Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang umi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk (Al-A'rof 157)*

المعتمد (ج 1 ص 546)

وتكون الطَّيِّبَاتُ هِي : مَا تَسْتَطِيبُهُ النَّفْسُ السليمة وَتَشْتَهِيهِ .... ويرجع ذلك الى ما استطابه العرب من اهل الامصار وهم في بلادهم

كتاب المهذب ج 1 ص 246 في باب الاطعمة

أكل لحم الكلب : 21 – يرى جمهور الفقهاء حرمة أكل لحم كل ذي ناب يفترس به ، سواء أكانت أهلية كالكلب والسنور الأهلي ، أم وحشية كالأسد والذئب .استدلوا لذلك بحديث أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل ذي ناب من السباع فأكله حرام (1) .وللمالكية في أكل لحم الكلب قولان : الحرمة ، والكراهة ، وصحح ابن عبد البر التحريم ، قال الحطاب ولم أر في المذهب من نقل إباحة أكل الكلاب (2.)

Kitab Muhadzab Jilid 1 hal 246, Bab Makanan

Memakan daging anjing: -21, Jumhur Fuqoha' berpendapat bahwa makan daging binatang bertaring untuk memangsa, baik itu yang jinak seperti anjing atau kucing jinak, atau binatang buas seperti singa dan srigala. Dalil yang digunakan adalah hadist Abu Hurairah RA: bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap binatang buas bertaring haram untuk dimakan (1) Menurut Imam Malik, untuk memakan anjing ada dua pendapat: (1) Haram (2) Makruh

الحاوى الكبير - الماوردى - (ج 15 / ص 303)

وَالثَّانِيةُ قَوْلُهُ تَعَالَى : وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ [الْأَعْرَافِ : 157] . فَجَعَلَ الطَّيِّبَ حَلَالًا ، وَالْخَبَثَ حَرَامًا ، فَكَانَتْ هَذِهِ الْآيَةُ أَعَمَّ مِنَ الْأُولَى ، لِأَنَّ الْأُولَى مَقْصُورَةٌ عَلَى إِحْلَالِ الطَّيِّبَاتِ ، وَهَذِهِ تَشْتَمِلُ عَلَى إِحْلَالِ الطَّيِّبَاتِ وَتَحْرِيمِ الْخَبَائِثِ ، فَجَعَلَ الطَّيِّبَ حَلَالًا ، وَالْخَبَثَ حَرَامًا ، وَهَذَا خِطَابٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لِرَسُولِهِ {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} ، يَدُلُّ عَلَى أَنَّ النَّاسَ سَأَلُوهُ عَمَّا يَحِلُّ لَهُمْ وَيَحْرُمُ عَلَيْهِمْ ، فَأَمَرَهُ أَنْ يُخْبِرَهُمْ أَنَّهُ قَدْ أَحَلَّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ ، وَحَرَّمَ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Al Hawii Al Kabir – Al Mawardi (Jilid 15 / Hal. 303)

Yang kedua, Firman Allah Ta'ala: Dihalalkan bagi mereka yang baik dan diharamkan bagi mereka yang tidak baik (Al A'raf : 157).

Maka Allah menjadikan yang baik itu halal, yang tidak baik itu haram. Khitab (obyek bicara) dari ayat ini adalah Rasulullah SAW dari Allah SWT yang menunjukkan kepada manusia yang menyanyakan apa-apa yang dihalalkan dan apa-apa yang diharamkan, maka Allah menyuruh untuk memberitakan bahwa Dia telah menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang tidak baik.

الحاوى الكبير - الماوردى - (ج 15 / ص 302)

الجزء الخامس عشر < 132 > كِتَابُ الْأَطْعِمَةِ بَابُ مَا يَحْرُمُ مِنْ جِهَةِ مَا لَا تَأْكُلُ الْعَرَبُ مِنْ مَعَانِي الرِّسَالَةِ وَمَعَانٍ أَعْرَفَ لَهُ وَغَيْرِ ذَلِكَ قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : قَالَ اللَّهُ جَلَّ ثَنَاؤُهُ : **يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَقَالَ فِي النَّبِيِّ** - {صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ} - : وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَإِنَّمَا خُوطِبَ بِذَلِكَ الْعَرَبُ الَّذِينَ يَسْأَلُونَ عَنْ هَذَا ، وَنَزَلَتْ فِيهِمُ الْأَحْكَامُ ، وَكَانُوا يَتْرُكُونَ مِنْ خَبِيثِ الْمَآكِلِ مَا لَا يَتْرُكُ غَيْرُهُمْ .وَأَمَّا الْحَيَوَانُ فَضَرْبَانِ : بَرِّيٌّ وَبَحْرِيٌّ ، فَأَمَّا الْبَحْرِيُّ فَقَدْ مَضَى ، وَأَمَّا الْبَرِّيُّ فَضَرْبَانِ : دَوَابُّ وَطَائِرٌ ، وَهَذَا الْبَابُ يَشْتَمِلُ عَلَى مَا حَلَّ مِنْهَا وَحَرُمَ ، وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَضْرُبٍ : أَحَدُهَا : مَا وَرَدَ النَّصُّ بِتَحْلِيلِهِ فِي كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ ، فَهُوَ حَلَالٌ .وَالضَّرْبُ الثَّانِي : مَا وَرَدَ النَّصُّ بِتَحْرِيمِهِ فِي كِتَابٍ أَوْ سُنَّةٍ فَهُوَ حَرَامٌ .وَالضَّرْبُ الثَّالِثُ : مَا كَانَ غَفْلًا لَمْ يَرِدْ فِيهِ نَصٌّ بِتَحْلِيلٍ وَلَا تَحْرِيمٍ ، فَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ أَصْلًا يُعْرَفُ بِهِ حَلَالُهُ وَحَرَامُهُ ، فِي آيَاتَيْنِ مِنْ كِتَابِهِ وَسُنَّةٍ عَنْ رَسُولِهِ . فَأَمَّا الْآيَتَانِ فَإِحْدَاهُمَا قَوْلُهُ تَعَالَى : يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ [الْمَائِدَةِ : 4] . فَجُعِلَ الطَّيِّبُ حَلَالًا .وَالثَّانِيةُ قَوْلُهُ تَعَالَى : وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ [الْأَعْرَافِ : 157] وَالثَّالث قَوْلُهُ تَعَالَى: قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام 145)

Al Hawii Al Kabiir – Al Mawardi (Jilid 15, Hal. 302)

(132) Judul Makanan, Bab Apa Saja yang diharamkan menurut apa saja yang dimakan orang Arab dari arti risalah dan arti yang mereka ketahui.

Imam Syafi'i Rahimahullah berkata: Allah SWT berfirman*: Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik"*

dan Allah berfirman untuk Nabi SAW: dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; Dan obyek bicara adalah orang Arab yang menanyakan hal tersebut, dan diturunkan kepada mereka hokum-hukum, dan mereka mulai meninggalkan makanan-makanan yang buruk.

Untuk hewan ada dua golongan: Darat dan laut; sedangkan untuk untuk laut sudah dijelaskan sebelumnya. Sedangkan untuk darat dua golongan: melata dan yang terbang (burung); Dan bab ini mencakup baik yang dihalalkan maupun yang diharamkan yang terbagi menjadi tiga golongan:

1. Apa yang sudah ditetapkan halal dalam nash (dalam Alqur'an dan Hadist) maka hukumnya halal.

2. Apa yang sudah ditetapkan dalam Nash haram (Alqur'an dan Hadist) maka hukumnya haram.

3. Apa yang tidak ditetapkan dalam Nash Alqu'an dan Hadist baik itu haram atau halal, maka Allah telah menetapkan dasar yang sudah diketahui halal dan haramnya di dalam dua ayat dari Alquar'an dan hadist dari Rasulullah SAW. Dua ayat itu yaitu: *Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik" (Al Maidah 4),* Maka yang baik dijadikan halal. Ayat kedua yaitu: *dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; (Al A'raf 157).* Yang Ketiga, Allah berfirman:

> *Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Al An'am 145).*

أسنى المطالب - (ج 7 / ص 150)

(كِتَابُ الْأَطْعِمَةِ) أَيْ بَيَانُ مَا يَحِلُّ مِنْهَا وَمَا يَحْرُمُ وَالْأَصْلُ فِيهَا قَوْله تَعَالَى { قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ } الْآيَةَ وَقَوْلُهُ { وَيُحِلُّ لَهُمْ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمْ الْخَبَائِثَ } وَقَوْلُهُ { يَسْئَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ } أَيْ مَا تَسْتَطِيبُهُ النَّفْسُ وَتَشْتَهِيهِ ، وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُرَادَ الْحَلَالُ ؛ لِأَنَّهُمْ سَأَلُوهُ عَمَّا يَحِلُّ لَهُمْ فَكَيْفَ يَقُولُ أُحِلَّ لَكُمْ الْحَلَالُ ، (وَفِيهِ بَابَانِ الْأَوَّلُ فِي الْمَطْعُومِ حَالَ الِاخْتِيَارِ) مِمَّا يَتَأَتَّى أَكْلُهُ مِنْ جَمَادٍ وَحَيَوَانٍ لَا يُمْكِنُ حَصْرُ أَنْوَاعِهِ (وَ) لَكِنَّ (الْأَصْلَ) فِي الْجَمِيعِ (الْحِلُّ) ؛ لِأَنَّ الْأَعْيَانَ مَخْلُوقَةٌ لِمَنَافِعِ الْعِبَادِ وَاحْتُجَّ لَهُ بِآيَةِ { قُلْ لَا أَجِدُ فِيمَا أُوحِيَ إلَيَّ مُحَرَّمًا } (إلَّا مَا اُسْتُثْنِيَ) بِنَصٍّ أَوْ غَيْرِهِ مِمَّا يَأْتِي فَيَحْرُمُ

Asna Al Matholib (Jilid 7, hal 150)

Judul Makanan

Atau penjelasan tentang apa yang dihalalkan dan apa yang diharamkan, dan dasarnya adalah Firman Allah Ta'ala (*Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya),* dan FirmanNya (*Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik") atau apa-apa yang baik untuk manusia, tidak boleh diartikan halal; karena mereka bertanya kepada Rasul SAW tentang apa-apa yang dihalalkan; bagaimana bisa diartikan dihalalkan bagi mereka yang halal.*

Dan tidaklah mungkin dibatasi jenisnya mengenai apa yang diperbolehkan untuk dimakan dari benda padat dan hewan karena dasarnya adalah semuanya halal, karena semua yang mahluk diciptakan untuk kepentingan manusia kecuali ada dalil nash atau yang lain nantinya yang mengharamkan.

2. **TAQLID PADA IMAM MADZHAB**

Diskripsi masalah

Kami menemukan kutipan kajian dari majlis Tafsir alquran sebagai berikut :

Firman Allah SWT :

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِي اْلاَمْرِ مِنْكُمْ، فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ اْلاخِرِ، ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلاً. النساء: 59

Hai orang-orang yang beriman, tha'atilah Allah dan tha'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [QS. An-Nisaa' : 59]

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ اِلاَّ لِيُطَاعَ بِاِذْنِ اللهِ. النساء: 64

Dan kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. [QS. An-Nisaa' : 64]

Dari ayat-ayat tersebut bisa kita ketahui bahwa kaum muslimin diperintahkan agar tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya atau dalam beragama ini berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena hanya Allah dan Rasul-Nya itulah yang dijamin pasti benar, sedangkan yang lain tidak dijamin kebenarannya. Di dalam hadits juga disebutkan sebagai berikut :

اَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ص قَالَ: تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا مَسَكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ. مالك، فى الموطأ 2: 899

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, "Kutinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : Kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya". [HR. Malik dalam Al-Muwaththa' juz 2, hal. 899]

Dan Al-Qur'an melarang kita bertaqlid kepada seseorang tanpa mengetahui ilmunya. Allah SWT berfirman :

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، اِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُوْلاً. الاسراء: 36

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. [QS. Al-Israa' : 36].

Namun diantara kaum muslimin ada yang mengatakan bahwa orang Islam itu wajib bertaqlid kepada salah satu madzhab. Maka pendapat yang demikian itu tentu tidak sesuai dengan apa yang dituntunkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kita tahu bahwa para shahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum imam madzhab itu tentu tidak ada yang bermadzhab. Bahkan para imam madzhab tersebut telah berpesan sebagai berikut :

Imam Malik berkata :

اِنَّمَا اَنَا بَشَرٌ اُخْطِئُ وَ اُصِيْبُ فَانْظُرُوْا فِى رَأْيِى فَكُلُّ مَا وَافَقَ اْلكِتَابَ وَ السُّنَّةَ فَخُذُوْهُ وَ كُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقِ اْلكِتَابَ وَ السُّنَّةَ فَاتْرُكُوْهُ.

Aku ini hanya seorang manusia yang terkadang salah, dan terkadang betul. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka ambillah dia, dan tiap-tiap yang tidak cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah.

Perkataan Imam Malik di atas, jelas melarang bertaqlid kepada seseorang, termasuk bertaqlid kepada pendapat beliau sendiri, karena beliau itupun manusia biasa yang fatwa atau pendapatnya bisa juga benar, dan bisa juga salah, tetapi hendaklah mengikut kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Imam Syafi'i berkata kepada Abu Ishaq :

يَا اَبَا اِسْحَاقَ لاَ تُقَلِّدْنِى فِى كُلِّ مَا اَقُوْلُ وَ انْظُرْ فِى ذَالِكَ لِنَفْسِكَ فَاِنَّهُ دِيْنٌ.

Hai Abu Ishaq, janganlah kamu bertaqlid kepadaku pada setiap apa yang aku katakan, dan perhatikanlah yang demikian itu untuk dirimu, karena ia itu agama.

Perkataan Imam Syafi'i di atas jelas melarang orang bertaqlid kepada madzhab beliau, dan memerintahkan supaya orang beragama itu mengikuti kitab Allah dan sunnah Nabi SAW.

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

لاَ تُقَلِّدْنِى وَ لاَ مَالِكًا وَ لاَ الشَّافِعِيَّ وَ لاَ اْلاَوْزَاعِيَّ وَ لاَ الثَّوْرِيَّ وَ خُذْ مِنْ حَيْثُ اَخَذُوْا.

Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada Malik, jangan kepada Syafi'i dan jangan kepada Al-Auza'iy dan jangan kepada Ats-Tsauriy, tetapi ambillah (agamamu) dari tempat mereka mengambilnya (yaitu Al-Qur'an dan Hadits).

مِنْ قِلَّةِ فِقْهِ الرَّجُلِ اَنْ يُقَلِّدَ دِيْنَهُ الرِّجَالَ.

Diantara tanda sedikitnya pengertian seseorang itu ialah bertaqlid kepada orang lain tentang urusan agama.

لاَ تُقَلِّدْ دِيْنَكَ اَحَدًا.

Janganlah engkau bertaqlid terhadap seseorang tentang agamamu.

Perkataan Imam Ahmad bin Hanbal di atas jelas melarang bertaqlid, baik bertaqlid kepada madzhab beliau sendiri maupun kepada imam-imam atau ulama-ulama yang lain.

Itulah antara lain ucapan-ucapan dari beliau-beliau para imam itu, dengan jujur melarang siapa saja bertaqlid kepada pendapat/madzhab mereka.

Setelah kita mengetahui apa-apa yang dipesankan atau dikatakan oleh para imam itu, jelaslah bagi kita bahwa orang yang mengatakan; orang Islam itu wajib mengikuti salah satu madzhab dan orang yang tidak bermadzhab itu sesat, adalah nyata-nyata menyalahi Al-Qur'an, menyalahi sabda Nabi SAW. dan menyalahi pula pesan dan perkataan para Imam Rahimahumullooh itu sendiri.

Shahabat-shahabat Nabi dan orang-orang yang lahir sebelum lahirnya para imam madzhab itu juga tidak ada yang bermadzhab, bahkan sama sekali tidak mengenalnya.

Dan Imam Abu Hanifah (80 H - 150 H) tidak bermadzhab Syafi'i, Imam Malik (93 H – 179 H) tidak bermadzhab Syafi'i maupun Hanafi. Begitu pula Imam Syafi'i (150 H – 204 H) tidak bermadzhab Hanafi maupun Maliki, dan Imam Ahmad bin Hanbal (164 H – 241 H) tidak bermadzhab Hanafi, Maliki maupun Syafi'i.

Marilah kita berfikir secara wajar karena Allah selalu mendidik kita supaya berfikir dengan wajar. Firman-Nya :

اَفَلاَ تَعْقِلُوْنَ ؟ البقرة:44 (Tidakkah kamu berakal ?)
اَفَلاَ تَتَفَكَّرُوْنَ ؟ الانعام:50 (Tidakkah kamu berfikir ?)

Dengan penjelasan ini, marilah kita dalam beragama berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tidak bertaqlid kepada seseorang.

Demikian tadi sepenggal cuplikan dari kajian Majlis Tafsir Alquran.

Pertanyaan....

Benarkah yang demikian itu ?

Jawaban :
Hal itu tidak benar, karena perkataan empat imam madzhab yang melarang orang lain bertaqlid kepada mereka adalah sebagaimana yang diterangkan ulama-ulama, bahwa larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mampu berijtihad dari Al-Qur’an dan Hadits, dan bukan bagi yang tidak mampu, karena bagi mereka wajib bertaqlid agar tidak tersesat dalam menjalankan agama. (Al-Mizan al-Kubra 1/62)
Dan kita tahu bahwa bertaqlid sudah terjadi di masa sahabat, bahkan Beliau Imam bukhori yang hadistnya sering kita gunakan saja, beliau bertaqlid pada Imam Syafi’i

Sedangakan menurut ulama, seseorang dapat menjadi seorang mujtahid (punya kapasitas memahami hukum dari teks al-Qur'an maupun Hadits secara langsung) harus memenuhi kriteria berikut: handal dibidang satu persatu (mufradat) lafazh bahasa Arab, mampu membedakan kata musytarak (sekutuan) dari yang tidak, mengetahui detail huruf jer (kalimah huruf dalam disiplin ilmu Nahwu), mengetahui ma'na-ma'na huruf istifham (kata tanya) dan huruf syarat, handal di bidang isi kandungan al-Qur'an, asbab nuzul (latar belakang di turunkannya ayat), nasikh mansukh (hukum atau lafazh al-Qur'an yang dirubah atau di ganti), muhkam dan mutasyabih, umum dan khusus, muthlak dan muqayyad, fahwa al-Khithab, khithab at-Taklif dan mafhum muwafaqah serta mafhum mukhalafah. Serta juga handal di bidang hadits Rasulallah baik di bidang dirayah (mushthalah hadits atau kritik perawi hadits) dan riwayat, tanggap fikir terhadap bentuk mashlahah umum dan lain-lain.

Jika kriteria-kriteria di atas tidak terpenuhi, maka kewajibannya adalah bertaqlid mengikuti mujtahid.

Kesimpulannya dalam hal taqlid ini adalah:

1. Wajib bagi orang yang tidak mampu ber-istinbath dari Al-Qur'an dan Hadits.
2. Haram bagi orang yang mampu dan syaratnya tentu sangat ketat, sehingga mulai sekitar tahun 300 hijriah sudah tidak ada ulama yang memenuhi kriteria atau syarat mujtahid. Mereka adalah Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Sufyan ats-Tsauri, Dawud azh-Zhahiri dan lain-lain.

Begitu juga menjawab Ibnu Hazm dalam Ihkam al-Ahkam yang mengharamkan taqlid, karena haram yang dimaksudkan menurut beliau adalah untuk orang yang ahli ijtihad sebagaimana disampaikan al-Buthi ketika menjawab musykil dalam kitab Hujjah Allah al-Balighah [1/157-155] karya Waliyullah ad-Dihlawi yang menukil pendapat Ibnu Hazm tentang keharaman taqlid. (Al-la Madzhabiyyah hlm. 133 dan 'Iqdul Jid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid hlm. 22.)

المدخل للفقه الاسلامي ج 1 ص 277

ان غير المجتهد المطلق يلزمه شرعا ان يقلد واحدا من الأئمة المجتهدين وان يسأل العلماء فيما يعرض له من امورالدين فإن كان عاميا صرفا لزمه التقليد والسؤال في كل ما يعرض له وان كان مجتهدا في بعض مسائل الفقه او بعض العلوم كاالمواريث لزمه التقليد فيمالايقدر معرفته باجتهاده وهذا المذهب هواالراجح عندالعلماء

Artinya : Sesungguhnya wajib bagi selain mujtahid (ahli ijtihad) untuk bertaqlid (mengikuti) salah satu imam mujtahid, dan wajib bertanya pada ulama' mengenai permasalahan agama dalam setiap hal yang baru baginya. Jika ia orang yang awam, ia wajib bertaqlid dan bertanya untuk setiap permasalahan baru dan jika ia seorang ahli pada sebagaian masalah fiqh dan ilmu, seperti: mawarist, maka wajib baginya bertaqlid untuk permasalahan yang ia tidak mampu untuk berijtihad. Dan pendapat ini adalah pendapat yang rojih menurut ulama'.

الأدلة من القرآن والسنة على مشروعية الرجوع الى العلماء وإتباعهم :قال تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً} [النساء:59 " [التقليد عند السلف الصالح: هذا عمر بن الخطاب قد قلد أبا بكر في الكلالة. قال عمر بن الخطاب: "إني لأستحي من الله أن أخالف أبا بكر" وصح عنه أنه قال له: "رأينا لرأيك تبع "وصح عن ابن مسعود أنه كان يأخذ بقول عمر-وقال الشعبي عن مسروق: كان ستة من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم يفتون الناس: ابن مسعود وعمر بن الخطاب وعلي وزيد بن ثابت وأبي ابن كعب وأبو موسى وكان ثلاثة منهم يدعون قولهم لقول ثلاثة كان عبد الله يدع قوله لقول عمر وكان أبو موسى يدع قوله لقول علي وكان زيد يدع قوله لقول أبي بن كعب

Dalil-dalil dari Al Qur'an dan sunah yang memberi perintah untuk meminta pendapat ulama dan pengikutnya.
Allah berfirman: {Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.} [Annisa': 59].
Taqlid pada zaman salafus soleh: Yaitu Umar bin Khottob telah bertaqlid kepada Abu Bakar tentang Kalalah (Orang meninggal yang tidak mempunyai ayah dan anak). Umar bin Khottob berkata: Sesungguhnya saya benar-benar merasa malu kepada Allah untuk berselisih paham dengan Abu Bakar RA. Dan Abu Bakar membenarkan seraya berkata: "Kami melihat bahwa pendapatmu mengikuti (pendapatku)". Dan ia juga membenarkan bahwa Ibnu Mas'ud mengikuti pendapat Umar.
Dan Sya'bi dari Masruq berkata: Enam sahabat Rasulullah SAW memberikan fatwa: yaitu Ibnu Mas'ud, Umar bin Khottob, Ali, Zaid bin Tsabit, Abu bin Ka'ab, dan Abu Musa, ketiga dari mereka meninggalkan pendapatnya untuk mengikuti pendapat ketiga yang lain. Abdullah meninggalkan pendapatnya untuk mengikuti pendapat umar, dan Abu Musa meninggalkan pendapatnya untuk mengikuti pendapat Ali, serta Zaid meninggalkan pendapatnya untuk mengikuti pendapat Abu bin Ka'ab.

3. **Riba ?**

Diskripsi masalah

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍالْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيْرُ بِالشَّعِيْرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مَثَلاً بِمِثْلٍ ، وَيَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى وَالْآخِذُ وَالْمُعْطِي سوَاءٌ.

Hadist di atas melarang menukar/menjual emas degan emas, perak dengan perak, bur dengan bur, gandum dengan gandum, kurma dengan kurma, kecuali apabila takarannya sama dan kontan, sedangkan apabila beda takaran dan tidak kontan maka tergolong riba.
Pertanyaan

a. Apa sebab larangan tersebut ?
b. Apakah ketika kualitas barang berbeda juga tetap dilarang ? sebagaimana hadist Nabi :

حدثنا (إسحاق) قال حدثنا (يحيى بن صالح) قال حدثنا (معاوية) هو (ابن سلام) عن (يحيى) قال سمعت (عقبة بن عبد الغافر) أنه سمع (أبا سعيد الخدري) رضي الله تعالى عنه ، قَالَ: جَاءَ بِلاَلٌ إِلَى النَّبِىِّ، عليه السلام، بِتَمْرٍ بَرْنِىٍّ، فَقَالَ لَهُ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - : « مِنْ أَيْنَ هَذَا » ؟ قَالَ بِلاَلٌ: كَانَ عِنْدِى تَمْرٌ رَدِىٌّ فَبِعْتُ مِنْهُ صَاعَيْنِ بِصَاعٍ لِنُطْعِمَ النَّبِىَّ، عليه السلام، فَقَالَ عليه السلام: « أَوَّهْ أَوَّهْ، عَيْنُ الرِّبَا، مرتين، لاَ تَفْعَلْ، وَلَكِنْ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَشْتَرِىَ فَبِعِ التَّمْرَ بِبَيْعٍ آخَرَ، ثُمَّ اشْتَرِ ه » . عمدة القاري شرح صحيح البخاري - (ج 13 / ص 513)

Dari Ishaq, ia berkata: Dari Yahya bin Sholeh, ia berkata: dari Muawiyah (Ibnu Salam) dari yahya, ia berkata: saya mendengar Uqbah bin Abdul Ghofir, ia mendengar Abu Sa'id

Alkhudri berkata:" Datang Bilal kepada Nabi saw dengan membawa kurma barni (kurma kualitas bagus) dan beliau bertanya kepadanya: "Darimana engkau mendapatkannya? "Bilal menjawab: "Saya mempunyai kurma yang rendah mutunya dan menukarkannya dua sha' dengan satu sha' kurma barni untuk dimakan oleh Nabi saw.." Ketika itu Rasulullah saw bersabda: "Hati-hati! Hati-hati! Ini aslinya riba, ini aslinya riba. Jangan kamu lakukan, bila engkau mau membeli kurma maka juallah terlebih dahulu kurmamu yang lain untuk mendapatkan uang dan kemudian gunakanlah uang tersebut untuk membeli kurma barni! (Umdatul Qori, Syarh Shohih Bukhori, Juz 13, hal 513)

Jawaban :

a. Sebab adanya dalil nash yang melarang bentuk akad tersebut, sebagian dari hikmah larangan itu adalah agar tidak terjadi kecurangan atau kerugian dari salah satu pihak.

شرح البهجة الوردية - (ج 8 / ص 416)

وَالْمُمَاثَلَةُ تُعْتَبَرُ (بِالْكَيْلِ فِي مَكِيلِ) غَالِبِ عَادَةِ (عَهْدِ الْمُصْطَفَى) صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (وَالْوَزْنِ فِي مَوْزُونِهِ) ، وَلَوْ كَانَ الْكَيْلُ ، وَالْوَزْنُ بِمِكْيَالٍ وَمِيزَانٍ حَدَثَا بَعْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنْ لَمْ يُعْتَدْ الْكَيْلُ ، وَالْوَزْنُ بِهِمَا كَقَصْعَةٍ ، وَحَصَاةٍ وَذَلِكَ لِخَبَرِ { الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَزْنًا بِوَزْنٍ ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ كَيْلًا بِكَيْلٍ } رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ بِسَنَدٍ صَحِيحٍ ، وَرَوَى أَبُو دَاوُد خَبَرَ { الْمِكْيَالُ مِكْيَالُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ ، وَالْمِيزَانُ أَهْلُ مَكَّةَ } وَلَمْ يُرِدْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ لَا مِكْيَالَ ، وَلَا مِيزَانَ إلَّا بِهِمَا لِجَوَازِ الْكَيْلِ ، وَالْوَزْنِ بِغَيْرِهِمَا إجْمَاعًا وَإِنَّمَا أَرَادَ أَنَّ الِاعْتِبَارَ بِمَا يُكَالُ وَيُوزَنُ بِهِمَا ، فَلَا يَكْفِي التَّمَاثُلُ فِي الْمَكِيلِ وَزْنًا ، وَلَا عَكْسُهُ فَالذَّهَبُ ، وَالْفِضَّةُ ، وَالسَّمْنُ الْجَامِدُ وَنَحْوُهُ مَوْزُونَاتٌ ، وَالتَّمْرُ ، وَالْمِلْحُ ، وَالسَّمْنُ الذَّائِبُ وَنَحْوُهُ مَكِيلَاتٌ إلَّا أَنْ يَكُونَ الْمِلْحُ قِطَعًا كِبَارًا فَمَوْزُونٌ كَمَا يُعْلَمُ مِمَّا سَيَأْتِي .

وَأَفْهَمَ كَلَامُهُمْ أَنَّهُ لَا يَضُرُّ زِيَادَةُ قِيمَةِ أَحَدِهِمَا عَلَى الْآخَرِ وَهُوَ كَذَلِكَ .

(وَتُقْتَفَى) أَيْ : تُتَّبَعُ (عَادَةُ أَرْضِ الْعَقْدِ) فِي كَوْنِ الْمَعْقُودِ عَلَيْهِ مَكِيلًا ، أَوْ مَوْزُونًا (إذْ) أَيْ حَيْثُ (لَا نَقْلَا) فِي أَنَّ الْمُعْتَادَ فِيهِ الْكَيْلِ ، أَوْ الْوَزْنِ ؛ إذْ الشَّيْءُ إذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ حَدٌّ

Syarh Al Bahjah Al Wardiyah (Juz 8/ Hal. 416)

Dan Mumasalah diibaratkan (menggunakan ukuran) takaran untuk barang yang ditakar seperti sering terjadi pada Zaman Rasulullah SAW dan (menggunakan ukuran) timbangan untuk barang yang ditimbang.

b. Benar, karena adanya hadist tersebut.

Riba itu ada dua macam bahkan lebih lengkapnya lagi kita dapat bagi menjadi tiga macam.

[Pertama] Riba Fadhl (riba karena adanya penambahan)

Keterangan mengenai riba fadhl terdapat dalam hadits berikut.

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلاً بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوِ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرْبَى الآخِذُ وَالْمُعْطِى فِيهِ سَوَاءٌ

"*Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Barangsiapa menambah atau meminta tambahan, maka ia telah berbuat riba. Orang yang mengambil tambahan tersebut dan orang yang memberinya sama-sama berada dalam dosa.*" (HR. Muslim no. 1584)

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلاً بِمِثْلٍ سَوَاءً بِسَوَاءٍ يَدًا بِيَدٍ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

"*Jika emas dijual dengan emas, perak dijual dengan perak, gandum dijual dengan gandum, sya'ir (salah satu jenis gandum) dijual dengan sya'ir, kurma dijual dengan kurma, dan garam dijual dengan garam, maka jumlah (takaran atau timbangan) harus sama dan dibayar kontan (tunai). Jika jenis barang tadi berbeda, maka silakan engkau membarterkannya sesukamu, namun harus dilakukan secara kontan (tunai).*" (HR. Muslim no. 1587)

Para ulama telah menyepakati bahwa keenam komoditi (emas, perak, gandum, sya'ir, kurma dan garam) yang disebutkan dalam hadits di atas termasuk komoditi ribawi. Sehingga enam komoditi tersebut boleh diperjualbelikan dengan cara barter asalkan memenuhi syarat. Bila barter dilakukan antara komoditi yang sama -misalnya kurma dengan kurma, emas dengan emas, gandum dengan gandum-, maka akad tersebut harus memenuhi dua persyaratan.

Persyaratan pertama, transaksi harus dilakukan secara kontan (tunai). Sehingga penyerahan barang yang dibarterkan harus dilakukan pada saat terjadi akad transaksi dan tidak boleh ditunda seusai akad atau setelah kedua belah pihak yang mengadakan akad barter berpisah, walaupun hanya sejenak. Misalnya, kurma kualitas bagus sebanyak 2 kg ingin dibarter dengan kurma lama sebanyak 2 kg pula, maka syarat ini harus terpenuhi. Kurma lama harus ditukar dan tanpa boleh ada satu gram yang tertunda (misal satu jam atau satu hari) ketika akad barter. Pembahasan ini akan masuk riba jenis kedua yaitu riba nasi'ah (riba karena adanya penundaan).

Persyaratan kedua, barang yang menjadi objek barter harus sama jumlah dan takarannya, walau terjadi perbedaan mutu antara kedua barang.

Misalnya, Ahmad ingin menukar emas 21 karat sebanyak 5 gram dengan emas 24 karat. Maka ketika terjadi akad barter, tidak boleh emas 24 karat dilebihkan misalnya jadi 7 gram. Jika dilebihkan, maka terjadilah riba fadhl.

Jika dua syarat di atas tidak terpenuhi, maka jual beli di atas tidaklah sah dan jika barangnya dimakan, berarti telah memakan barang yang haram.

Catatan: Menurut jumhur (mayoritas ulama), riba juga berlaku pada selain enam komoditi tadi. Komoditi lain berlaku hal yang sama jika memiliki kesamaan *'illah* (alasan). Namun para ulama berselisih mengenai apa *'illah* dari masing-masing komoditi. Yang jelas mereka

sepakat bahwa emas dan perak memiliki kesamaan 'illah. Sedangkan kurma, gandum, sya'ir dan garam juga memiliki kesamaan 'illah tersendiri.

Di antara pendapat yang ada mengatakan bahwa alasan berlakunya riba pada emas dan perak adalah karena keduanya ditimbang, sedangkan empat komoditi lainnya adalah karena ditakar. Jadi setiap barang yang ditimbang dan ditakar, berlaku hukum riba fadhl. Inilah pendapat Hanafiyah dan Hambali. (Lihat Al Mughni, 7/495)

Pendapat yang lain mengatakan bahwa alasan berlakunya riba pada emas dan perak adalah karena keduanya merupakan alat tukar jual beli, sedangkan empat komoditi lainnya adalah karena sebagai makanan pokok yang dapat disimpan. Jadi setiap barang yang memiliki kesamaan seperti ini berlaku hukum riba fadhl semacam beras, jagung, dan sagu. Inilah pendapat Malikiyah. (Lihat Bidayatul Mujtahid, 7/182-183)

Pendapat yang lain mengatakan bahwa alasan berlakunya riba pada emas dan perak adalah karena keduanya adalah alat tukar jual beli, sedangkan komoditi lain adalah sebagai bahan makanan. Jadi setiap barang yang termasuk bahan makanan pokok atau bukan, berlaku pula hukum riba. Inilah pendapat Syafi'iyah dan salah satu pendapat Imam Ahmad. (Lihat Mughnil Muhtaj dan Al Mughni)

Namun ada pendapat yang lebih bagus lagi sebagaimana yang dipilih oleh Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin dalam *Syarhul Mumthi'*. Alasan berlakunya riba pada emas dan perak yaitu karena keduanya adalah emas dan perak, baik sebagai alat untuk jual beli atau tidak. Sedangkan empat komoditi lain termasuk komoditi riba karena merupakan bahan makanan yang ditakar atau ditimbang. Jadi jika kalung emas ingin ditukar dengan kalung emas –misalnya-, berlaku juga hukum riba, walaupun kalung bukan alat untuk jual beli.